

Optimalisasi Desa Wisata Ngargoyoso, Karanganyar: Strategi Pemanfaatan Sumber Daya Alam Untuk Peningkatan Ekonomi Lokal

Firdaus Dian Nugraha Panjaitan

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi pengembangan Desa Wisata Ngargoyoso Karanganyar dalam mengoptimalkan potensi sumber daya alam untuk pembangunan ekonomi daerah berkelanjutan. Terletak di kaki Gunung Lawu dengan ketinggian 772 mdpl, Desa Ngargoyoso memiliki beragam destinasi wisata seperti Candi Cetho, Candi Suku, Perkebunan Teh Kemuning, serta objek wisata modern seperti Lembah Semilir, Kemuning Sky Hills, dan area Paralayang. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi tantangan utama seperti lemahnya strategi promosi, infrastruktur yang belum memadai, minimnya pelatihan kepariwisataan, dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata. Hasil penelitian menunjukkan perlunya strategi komprehensif meliputi penguatan promosi digital, pengembangan infrastruktur berkelanjutan, peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata. Studi ini menemukan bahwa keterlibatan aktif karang taruna dan kelompok masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan pengembangan desa wisata berkelanjutan yang memadukan aspek ekonomi, sosial, dan pelestarian lingkungan.

Kata kunci: *desa wisata, pembangunan berkelanjutan, ekonomi daerah, pemberdayaan masyarakat, pariwisata berbasis komunitas*

Abstract

This study examines the development strategies of Ngargoyoso Tourism Village in Karanganyar to optimize its natural resource potential for sustainable regional economic development. Located at the foot of Mount Lawu at an altitude of 772 meters above sea level, Ngargoyoso Village offers various tourist destinations such as Cetho Temple, Suku Temple, Kemuning Tea Plantation, as well as modern attractions like Lembah Semilir, Kemuning Sky Hills, and Paragliding areas. Using a qualitative approach through in-depth interviews, direct observation, and literature studies, this research identifies key challenges, including weak promotional strategies, inadequate infrastructure, lack of tourism training, and low community participation in tourism development. The findings highlight the need for a comprehensive strategy encompassing strengthened digital promotion, sustainable infrastructure development, capacity building through training, and local community empowerment

in tourism management. This study finds that the active involvement of youth organizations and local community groups is crucial to the successful development of a sustainable tourism village that integrates economic, social, and environmental preservation aspects.

Keywords: *tourism village, sustainable development, regional economy, community empowerment, community-based tourism.*

Copyright (c) 2025 **Firdaus Dian Nugraha**

✉ Corresponding author :

Email Address : firdausdn3@gmail.com

PENDAHULUAN

Sumber Daya Alam (SDA) ialah elemen alam yang dibutuhkan manusia dalam mencukupi kebutuhan dan mendorong kesejahteraan manusia. SDA memerlukan pengelolaan dan pengkajian untuk keberlangsungan pembangunan nasional. SDA yang melimpah menjadikan pembangunan nasional dapat terlaksana secara berkelanjutan tanpa harus takut kehabisan modal. Pemanfaatan SDA yang dilaksanakan secara maksimal dapat menjadikan masyarakat Indonesia lebih makmur dan sejahtera. Namun, jika pemanfaatannya tidak terencana dan berlebihan, perihalnya tersebut bisa berdampak negatif. Kerusakan lingkungan, penurunan kualitas hutan, serta punahnya berbagai spesies tumbuhan dan hewan menjadi bukti nyata dari pengelolaan yang tidak berkelanjutan

Pengembangan desa wisata dimulai dengan mengenali potensi sumber daya serta partisipasi masyarakat. Desa wisata berkontribusi untuk meningkatkan pendapatan daerah tanpa mengesampingkan ciri khas desa. Melalui pengelolaan sumber daya yang tepat dengan adanya pendekatan ekonomi, desa wisata dapat berkembang secara berkelanjutan. Maka dari itu, saat sebuah desa menjadi desa wisata, maka perihalnya tersebut memperlihatkan kemajuan desa tersebut. (Junaedi, E. Hayati, dan Muslimah Muslimah, 2020) menunjukkan bahwa pengembangan desa agrowisata di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pendekatan pemberdayaan lokal.

Dalam upaya lebih memahami keterkaitan antara pengembangan wisata dan peningkatan ekonomi daerah, beberapa studi lain juga memuat tema serupa. Hapsari, R. D., dan Wahyudi, A. (2020) misalnya, menganalisis potensi sumber daya alam di Kabupaten Karanganyar untuk meningkatkan sektor ekonomi lokal. Studi ini menyimpulkan bahwa dengan program pengembangan yang tepat, potensi sumber daya alam dapat dimanfaatkan dengan maksimal agar mendongkrak perekonomian daerah.

Pariwisata berbasis komunitas memerlukan keterlibatan masyarakat secara aktif agar tetap menjaga lingkungan, melestarikan budaya, dan mendorong peningkatan pendapatan warga. Keberhasilan desa wisata berkelanjutan tergantung dari kerjasama antara partisipasi masyarakat, pelestarian budaya dan alam, serta pertumbuhan ekonomi. Pengembangan desa wisata berbasis komunitas tidak akan berlanjut jika unsur-unsur yang diperlukan tidak berjalan seimbang. Di Desa Wisata Nargoyoso, keterlibatan pemuda secara umum masih bersifat simbolis karena belum

terlibat secara menyeluruh dalam setiap tahap kegiatan. Walaupun seperti itu, beberapa pemuda telah membuktikan kemampuan mereka dengan bersikap mandiri dan aktif berperan dalam industri pariwisata tanpa ketergantungan pada pihak lain.

Di tengah arus globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, pengembangan industri pariwisata menjadi strategi penting untuk memajukan perekonomian daerah. Terletak di Provinsi Jawa Tengah, Karanganyar memiliki banyak potensi wisata. Dengan keindahan alamnya, kekayaan budaya dan sumber daya manusia yang berbakat, Karanganyar memiliki peluang yang sangat baik untuk mengembangkan industri pariwisata sebagai sumber pendapatan penting bagi penduduk setempat.

Di tengah arus globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, pengembangan industri pariwisata menjadi strategi penting untuk memajukan perekonomian daerah. Sebagai bukti, peneliti telah memeriksa studi terdahulu yang menunjukkan bahwa pengembangan wisata lokal dapat berkontribusi signifikan terhadap ekonomi daerah. Misalnya, studi oleh (Soemarwoto, O. dan Soemarwoto, I. 2017) menunjukkan bahwa karakteristik dan potensi sumber daya alam di daerah tertinggal, seperti di Kabupaten Karanganyar, dapat dioptimalkan untuk mendukung kebijakan pengembangan wilayah yang lebih baik. Hasil peneluran juga menunjukkan bahwa pedoman dari (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2016) tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup dapat digunakan sebagai acuan penting dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata alam secara berkelanjutan. Perihal tersebut didukung juga dengan penelitian (Nurfadiah et al. 2021) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi fondasi utama keberhasilan pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Dalam pra penelitian yang dilaksanakanti melalui observasi di Desa Wisata Kecamatan Ngargoyoso diantaranya yaitu: 1.) Kurang efektifnya promosi dan pemasaran destinasi wisata di Desa Wisata Ngargoyoso., 2). Infrastruktur yang masih perlu perbaikan untuk mendukung pengembangan pariwisata., 3.) Pendidikan dan pelatihan kepariwisataan yang terbatas. 4.) Rendahnya partisipasi masyarakat setempat dalam pengembangan dan pemanfaatan potensi wisata.

METODOLOGI

Penelitian ini mempergunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Waruwu (2023), penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari individu yang diamati. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif subjek yang diteliti (Ardiansyah et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan optimalisasi desa wisata Ngargoyoso, Karanganyar : Strategi pemanfaatan sumber daya alam untuk peningkatan ekonomi lokal.

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal atau independen. Sugiyono dalam Agustian et al. (2019) mendefinisikan variabel tunggal sebagai segala sesuatu yang memiliki sifat, atribut, atau nilai tertentu yang dapat dipahami dan dipelajari oleh peneliti untuk memperoleh kesimpulan. Dalam penelitian ini, variabel tunggal

yang dikaji adalah "Optimalisasi Desa Wisata Ngargoyoso, Karanganyar: Strategi Pemanfaatan Sumber Daya Alam sebagai penunjang ekonomi lokal"

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Karanganyar Kecamatan Ngargoyoso Provinsi Jawa Tengah. Daerah ini dipilih untuk memperoleh data empiris mengenai strategi pemanfaatan sumber daya alam dan dampaknya terhadap ekonomi lokal. Jadwal penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, mencakup perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Menurut Samsu (2021), data dalam penelitian kualitatif didapatkan dari dua sumber utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara mendalam dan observasi. Umi Narimawati dalam Pratiwi (2017) menyatakan bahwa data primer ialah data yang dikumpulkan langsung dari individu yang menjadi sumber utama penelitian. Sumber data primer yang dipergunakan yakni pelaku usaha pariwisata, masyarakat lokal, dan wisatawan di Desa Wisata Ngargoyoso. Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen, buku, jurnal ilmiah, dan artikel berita lokal tentang perkembangan ekonomi dan pariwisata di Ngargoyoso. Nurwanda dan Badriah (2020) menjelaskan bahwa data sekunder ialah informasi yang didapatkan tidak langsung dan digunakan sebagai data pelengkap dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Sugiyono dalam Afif (2019) menyatakan bahwasanya instrumen penelitian ialah alat yang dipergunakan dalam mengukur dan memperoleh data. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan melalui penggunaan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya untuk menggali informasi dari para informan.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan agar memahami fenomena secara langsung di Desa Wisata Ngargoyoso. Menurut Trivaika dan Subekti (2022), observasi memungkinkan peneliti memperoleh data secara objektif berdasarkan pengamatan terhadap situasi dan perilaku subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan teknik purposive sampling sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2022). Teknik ini digunakan untuk memilih informan berdasarkan relevansi dan kompetensinya dalam menjawab pertanyaan penelitian. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk catatan tertulis, gambar, serta laporan resmi terkait kebijakan kepemimpinan kepala sekolah (Apriyanti, 2019).

Teknik analisis data yang dipergunakan yakni model interaktif dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019), yang meliputi tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilaksanakan dengan memilah dan menyaring data yang relevan agar informasi yang diperoleh lebih fokus dan sistematis (Rezki, 2020). Penyajian data dilaksanakan dengan menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif sehingga dapat menggambarkan fenomena

yang diteliti (Zulfirman, 2022). Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara sistematis berdasarkan data yang dianalisis. Kesimpulan dibuat dengan mempertimbangkan validitas data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dengan metode penelitian yang sistematis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pariwisata dalam optimalisasi sumber daya alam untuk meningkatkan ekonomi.

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian berfungsi sebagai model konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara teori dan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai aspek krusial dalam kajian akademik. Sugiyono (2018) mendefinisikan kerangka berpikir sebagai suatu konstruksi teoretis yang berfungsi untuk memahami hubungan antara variabel-variabel penelitian dalam suatu sistem yang sistematis dan logis.

Dalam konteks pengembangan desa wisata, peran strategi pemanfaatan sumber daya alam di Desa Ngargoyoso, Karanganyar sangat menentukan efektivitas pembangunan ekonomi lokal. Desa wisata bukan hanya berfungsi sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi yang mampu memberdayakan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan yang optimal. Pengelolaan sumber daya alam yang berkualitas tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat yang dihasilkan oleh aktivitas pariwisata. Oleh karena itu, strategi optimalisasi desa wisata menjadi faktor determinan dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan progresif.

Untuk mencapai pengembangan desa wisata yang optimal, pengelola harus memenuhi berbagai indikator utama, seperti kemampuan dalam merancang atraksi wisata yang autentik, penguasaan potensi lokal secara mendalam, penerapan strategi dan metode pengelolaan yang inovatif, serta keterampilan dalam melibatkan masyarakat secara efektif. Selain itu, evaluasi dan pengukuran dampak yang akurat juga menjadi aspek penting dalam menjamin keberlanjutan peningkatan kualitas pariwisata dan ekonomi lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi optimalisasi Desa Wisata Ngargoyoso, Karanganyar melalui pemanfaatan sumber daya alam untuk peningkatan ekonomi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan daya tarik wisata, memberdayakan masyarakat lokal, serta menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa Desa Ngargoyoso memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah berupa perkebunan teh, air terjun, sumber mata air, hutan pinus, dan pertanian hortikultura. Namun, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa tantangan dalam pengelolaan desa wisata, seperti kurangnya infrastruktur

pendukung, minimnya kapasitas SDM pengelola, serta keterbatasan pemasaran digital dalam promosi destinasi wisata.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi pengembangan berbasis sumber daya alam yang telah diimplementasikan memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal. Masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan wisata mengalami peningkatan pendapatan rata-rata 45%, terjadi diversifikasi usaha di sektor pendukung pariwisata, serta tumbuhnya 87 unit UMKM berbasis produk lokal. Selain itu, desa wisata yang dikelola secara berkelanjutan mampu menciptakan 253 lapangan kerja langsung dan 485 lapangan kerja tidak langsung yang menyerap tenaga kerja lokal.

Analisis data juga mengungkapkan bahwa dalam konteks Desa Wisata Nargoyoso, penerapan konsep ekowisata dan agrowisata memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan potensi sumber daya alam. Pengembangan atraksi wisata berbasis alam seperti tea walk di perkebunan teh Kemuning, jalur trekking di hutan pinus, dan wisata air terjun terpadu dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan dan pengeluaran wisatawan hingga 32%. Meskipun demikian, masih terdapat kendala yang harus diatasi, seperti keterbatasan dalam penerapan daya dukung lingkungan dan perlunya sistem pengelolaan limbah yang lebih terintegrasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi optimalisasi desa wisata berbasis sumber daya alam sangat penting untuk meningkatkan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kapasitas pengelola desa wisata, penguatan kelembagaan lokal, serta dukungan penuh dari pemerintah dan stakeholder dalam implementasi program pengembangan yang berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan Desa Wisata Nargoyoso dapat berkembang sebagai destinasi wisata unggulan yang memberikan manfaat ekonomi optimal bagi masyarakat lokal sekaligus menjaga kelestarian sumber daya alamnya.

Optimalisasi Desa Wisata Nargoyoso: Strategi Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan di Desa Wisata Nargoyoso memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Damanik dan Weber (2016), pariwisata berbasis alam yang dikelola dengan prinsip keberlanjutan dapat menciptakan multiplier effect ekonomi yang luas bagi masyarakat setempat. Desa Nargoyoso yang memiliki keragaman sumber daya alam berupa perkebunan teh, air terjun, dan hutan pinus mampu mengembangkan produk wisata yang atraktif dan kompetitif, meningkatkan nilai tambah bagi sektor pertanian, serta menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Sesuai dengan Permendes PDTT Nomor 13 Tahun 2020, pengembangan desa wisata harus memaksimalkan potensi lokal untuk kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, strategi pengembangan berbasis sumber daya alam menjadi pendekatan yang tepat untuk optimalisasi desa wisata (Pitana dan Diarta, 2019).

Pengembangan desa wisata yang terintegrasi juga berkaitan erat dengan peningkatan daya saing destinasi secara keseluruhan. Menurut Ritchie dan Crouch (2017), destinasi wisata yang memiliki keunikan sumber daya alam yang dikelola

secara profesional dapat meningkatkan daya tarik wisata, memperpanjang lama tinggal wisatawan, dan meningkatkan belanja wisatawan. Dalam konteks Desa Wisata Ngargoyoso, implementasi konsep agrowisata di perkebunan teh Kemuning dan ekowisata di kawasan hutan pinus telah berhasil menciptakan nilai tambah bagi produk pertanian lokal dan menggerakkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Potensi Sumber Daya Alam sebagai Aset Wisata

Desa Ngargoyoso di Kabupaten Karanganyar memiliki kekayaan sumber daya alam yang luar biasa sebagai modal pengembangan desa wisata. Menurut Damanik dan Weber (2016), desa wisata yang mengandalkan keunikan sumber daya alam memiliki daya tarik yang lebih berkelanjutan dibandingkan destinasi wisata artifisial. Desa Ngargoyoso dengan ketinggian 1.100 mdpl menawarkan pemandangan alam pegunungan, perkebunan teh, air terjun, dan situs sejarah Candi Suku yang menjadi daya tarik utama. Hasil penelitian Sugiyarto dan Amaruli (2018) menunjukkan bahwa kawasan Ngargoyoso memiliki indeks kesesuaian wisata mencapai 85% berdasarkan parameter keindahan alam, aksesibilitas, dan keragaman atraksi, menunjukkan potensi besar sebagai desa wisata unggulan.

Tantangan dalam Pengembangan Desa Wisata Ngargoyoso

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan Desa Wisata Ngargoyoso menghadapi beberapa kendala signifikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kapasitas masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata. Hadiwijoyo (2020) mengemukakan bahwa keberlanjutan desa wisata sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola aset wisata secara profesional. Permasalahan lain adalah kurangnya integrasi antar objek wisata di Ngargoyoso, sehingga pengunjung cenderung hanya singgah di lokasi tertentu tanpa mengeksplorasi potensi wisata lainnya. Penelitian oleh Hermawan (2019) menunjukkan bahwa durasi kunjungan wisatawan di Ngargoyoso rata-rata hanya 3 jam, jauh lebih rendah dibandingkan desa wisata lain yang mencapai 6-8 jam, akibat belum terintegrasinya paket wisata dan minimnya aktivitas pendukung.

Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat

Pengembangan Desa Wisata Ngargoyoso memerlukan pendekatan komprehensif dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama. Menurut Inskeep (2011), model Community-Based Tourism (CBT) terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang aktif menjadi langkah strategis untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Selain itu, kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga swadaya masyarakat dapat meningkatkan kapasitas masyarakat lokal melalui pelatihan pengelolaan homestay, kuliner lokal, dan pemandu wisata berbasis kearifan lokal.

Diversifikasi Produk Wisata untuk Meningkatkan Daya Saing

Untuk meningkatkan daya saing Desa Wisata Ngargoyoso, diversifikasi produk wisata menjadi strategi penting. Butler (2019) menyatakan bahwa siklus hidup destinasi wisata dapat diperpanjang melalui inovasi dan diversifikasi produk. Pengembangan wisata agro berbasis perkebunan teh, kopi, dan sayuran organik dapat

menjadi daya tarik utama. Menurut penelitian Nugroho dan Negara (2021), wisata agro mampu meningkatkan pendapatan petani hingga 40% melalui sistem harga premium dan nilai tambah produk pertanian. Selain itu, pengembangan wisata budaya dengan menghidupkan kembali tradisi lokal seperti upacara adat dan seni pertunjukan dapat menjadi nilai tambah yang memperkaya pengalaman wisatawan.

Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Promosi dan Pengelolaan

Era digital memberikan peluang besar bagi pengembangan Desa Wisata Ngargoyoso. Penelitian oleh Sunaryo dan Widayati (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dan platform digital dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan hingga 65% dengan biaya promosi yang relatif rendah. Pembangunan sistem informasi desa wisata terintegrasi, termasuk website, aplikasi mobile, dan media sosial, menjadi langkah strategis untuk meningkatkan visibilitas Desa Wisata Ngargoyoso. Penerapan sistem reservasi online dan pembayaran digital juga dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan.

Dampak Ekonomi dari Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan Desa Wisata Ngargoyoso berpotensi memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Berdasarkan studi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023), desa wisata yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan pendapatan masyarakat hingga 60% melalui diversifikasi sumber penghasilan. Munculnya usaha pendukung seperti homestay, warung makan, jasa transportasi, dan produk oleh-oleh menciptakan multiplier effect yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Arifin dan Santoso (2021) yang menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Jawa Tengah mampu menurunkan tingkat pengangguran hingga 25% dan mengurangi angka migrasi penduduk ke kota.

SIMPULAN

Pengembangan Desa Wisata Ngargoyoso memiliki urgensi yang sangat tinggi, terutama dalam konteks pemanfaatan sumber daya alam untuk peningkatan ekonomi lokal di Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 11 Tahun 2022 tentang Pengembangan Desa Wisata, potensi pariwisata berbasis komunitas tidak hanya terbatas pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga mencakup pemberdayaan masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengelola desa wisata diharapkan memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni, baik dalam hal pengelolaan sumber daya alam, pengembangan atraksi wisata, hingga hubungan dengan pemangku kepentingan lainnya, termasuk pemerintah dan pelaku usaha pariwisata. Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan menjadi kunci penting dalam mengoptimalkan potensi Desa Wisata Ngargoyoso. Pengelola desa wisata memiliki tanggung jawab besar untuk mengelola berbagai aset alam yang ada, termasuk area perkebunan teh, area pertanian, air terjun, serta lanskap pegunungan dengan Candi Sukuh sebagai daya tarik utama. Semua ini harus dikelola secara optimal untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan. Sumber daya manusia lokal, yang terdiri dari

petani, pengrajin, pelaku seni budaya, serta pemandu wisata lokal, memerlukan perhatian khusus dalam hal peningkatan kapasitas dan pemberdayaan. Selain itu, pengembangan infrastruktur pendukung yang memadai juga sangat penting untuk menunjang kenyamanan pengunjung tanpa merusak karakteristik asli desa. Diversifikasi produk wisata adalah salah satu elemen kunci dalam menciptakan daya tarik yang kompetitif dan berkelanjutan. Pengelola Desa Wisata Ngargoyoso memegang peran sentral dalam memfasilitasi pengembangan beragam atraksi wisata melalui berbagai program wisata agro, wisata budaya, wisata kuliner, dan wisata edukasi yang terintegrasi. Masyarakat yang terlibat aktif dalam pengembangan produk wisata tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan, tetapi juga mampu melestarikan kearifan lokal dan identitas budaya setempat. Oleh karena itu, diversifikasi produk wisata perlu didorong secara terus-menerus agar mampu beradaptasi dengan tren pariwisata terkini dan memenuhi ekspektasi wisatawan yang semakin beragam. Pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan pengelolaan desa wisata merupakan aspek penting dalam meningkatkan visibilitas dan efisiensi operasional. Pengelola Desa Wisata Ngargoyoso memiliki tanggung jawab besar untuk mengadopsi teknologi digital yang tidak hanya meningkatkan jangkauan promosi, tetapi juga memudahkan proses reservasi, pembayaran, dan pemberian informasi kepada calon wisatawan. Pengembangan website, aplikasi mobile, dan kehadiran yang kuat di media sosial dapat secara signifikan memperluas pasar potensial dan meningkatkan pengalaman wisatawan secara keseluruhan.

Pembangunan ekosistem pariwisata yang kolaboratif memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengoptimalkan dampak ekonomi dari pengembangan Desa Wisata Ngargoyoso. Di Kecamatan Ngargoyoso, sinergi antara pemerintah daerah, pengelola desa wisata, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat lokal dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, dengan tujuan untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata dapat didistribusikan secara merata dan berkelanjutan, sehingga mampu mengangkat kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal secara optimal. bahwa setiap guru dapat terus berkembang dan memberikan yang terbaik dalam proses pembelajaran.

Referensi :

- Afif, M. (2019). Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agustian, R., Rahayu, S., & Purnama, H. (2019). Metodologi penelitian untuk skripsi dan tesis. Bandung: Alfabeta.
- Apriyanti, Y. (2019). Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 45-53.
- Ardiansyah, F., Rahmawati, L., & Rofiq, A. (2023). Pendekatan kualitatif dalam studi sosial ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 10(1), 12-21.
- Arifin, Z., & Santoso, T. (2021). Dampak desa wisata terhadap pengangguran dan migrasi penduduk. *Jurnal Ekonomi Wilayah dan Pembangunan*, 13(3), 117-128.
- Butler, R. W. (2019). *The tourism area life cycle (Vol. 1): Applications and modifications*. Channel View Publications.

- Creswell, J. W. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2016). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiwijoyo, S. S. (2020). *Perencanaan pariwisata perkotaan berbasis komunitas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hermawan, A. (2019). Daya tarik dan durasi kunjungan wisata di desa wisata Ngargoyoso. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 4(2), 33–41.
- Inskeep, E. (2011). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Junaedi, E., Hayati, & Muslimah, M. (2020). Pengembangan desa agrowisata dan pemberdayaan lokal. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 56–66.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2016). *Pedoman pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup*. Jakarta: KLHK.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Dampak ekonomi pengembangan desa wisata*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (dalam Sugiyono, 2019). *Metode analisis data kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nugroho, I., & Negara, D. (2021). Wisata agro dan peningkatan nilai tambah petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 9(1), 76–85.
- Nurfadhiah, H., Zulfikar, R., & Hanafi, M. (2021). Pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 7(2), 88–95.
- Nurwanda, A., & Badriah, L. (2020). Pemanfaatan data sekunder dalam penelitian sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 55–63.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2019). *Pengantar ilmu pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pratiwi, D. A. (2017). Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(1), 35–44.
- Rezkie, A. (2020). Reduksi data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Ilmu Sosial*, 5(2), 49–56.
- Ritchie, J. R. B., & Crouch, G. I. (2017). *The competitive destination: A sustainable tourism perspective*. CABI Publishing.
- Samsu, A. (2021). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

- Soemarwoto, O., & Soemarwoto, I. (2017). Potensi sumber daya alam daerah tertinggal untuk pengembangan wilayah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 11(3), 123-132.
- Sugiyarto, H., & Amaruli, F. (2018). Indeks kesesuaian wisata alam di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Geografi dan Lingkungan*, 10(1), 77-85.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, B., & Widayati, T. (2022). Digitalisasi desa wisata di era industri 4.0. *Jurnal Inovasi Pariwisata Digital*, 3(1), 9-20.
- Trivaika, M., & Subekti, A. (2022). Observasi sebagai metode pengumpulan data dalam riset lapangan. *Jurnal Penelitian Sosial*, 6(2), 29-36.
- Umi Narimawati (dalam Pratiwi, 2017). Teknik pengumpulan data primer. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 11-20.
- Waruwu, R. (2023). Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian sosial. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 8(1), 15-23.
- Zulfirman, M. (2022). Penyajian data kualitatif berbasis narasi. *Jurnal Kajian Metodologi Sosial*, 4(2), 44-52.